

HADIS TENTANG KEUTAMAAN BAGI WANITA SALAT DI RUMAH: STUDI *FIQH AL-HADÎTS*

Fithriani

Alumni Jurusan Tafsir Hadis Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Abstract

This article discusses two texts of the prophetic tradition (hadith) commanding Muslim woman to pray at home rather than in mosque. The first hadith says that women are advised to pray at home. The second hadith states that, it is forbidden to prevent women from going to mosque. Both hadiths are authentic because they are reported by the authorities such as Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad and Hakim. This means that they do not contradict each other. The first hadith means that, it is better for woman to pray at home rather than in mosque if going to the mosque will trigger immoral behaviour (fitnah). The second hadith means that, women are not forbidden to pray in mosque. Praying in mosque is good for them as far as it does not trigger immoral behaviour.

Kata kunci: *salat, tekstual, kontekstual, fiqh al-hadits*

Pendahuluan

Dewasa ini ruang gerak kaum wanita –identik dengan pengurus rumah tangga– tidak lagi dibatasi oleh ruang bersisi empat (rumah), akan tetapi mereka melebarkan kiprahnya sebagai bagian yang turut memegang peranan penting di masyarakat dalam kemajuan dan perkembangan kehidupan sekarang ini. Tidak sulit bagi kita menemukan kaum wanita beraktivitas dengan leluasa di tempat-tempat umum. Dengan keadaan demikian, sebagai seorang hamba kaum wanita yang sedang beraktivitas di luar rumah mereka, tetap harus mengutamakan kewajibannya yaitu menunaikan salat fardu ketika waktunya telah tiba di manapun dan dalam keadaan apapun.

Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sangat dimudahkan dalam melaksanakan kewajiban salat fardu dengan bertebarannya tempat peribadatan umat Islam yaitu masjid dan musala. Tempat-tempat umum seperti perkantoran, bank, sekolah-sekolah, kampus bahkan *mall* menyediakan fasilitas tempat ibadah umat Islam tersebut bagi para pegawai dan pengunjungnya. Bagi kaum wanita yang aktivitasnya lebih banyak di luar rumah atau sedang mengadakan perjalanan dinilai sangat praktis untuk melaksanakan salat fardu di masjid atau musala dekat mereka bekerja daripada harus pulang ke rumah.

Masjid sejak zaman Nabi Muhammad saw memang telah eksis sebagai pusat kegiatan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai tempat menuntut ilmu. Hal ini masih berlangsung sampai sekarang, banyak pengajian diadakan di masjid dan musala yang didominasi oleh kaum wanita, seperti ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri daripada kaum laki-laki. Bahkan, secara sengaja diadakan pengajian yang khusus dihadiri kaum wanita yang terpisah waktunya dengan kaum laki-laki. Fakta ini mungkin mengindikasikan dua hal, apakah memang jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki atau para wanita memang lebih rajin

daripada laki-laki untuk menghadiri majelis taklim? Apapun alasannya, tidak dapat dipungkiri wanita juga turut ambil bagian dalam memakmurkan masjid dan musala.

Bila kita mengamati masjid dan musala yang ada di sekitar kita, nampak dengan jelas terlihat adanya pengkhususan fasilitas untuk para jamaah wanita. Fasilitas itu memberikan kemudahan dan kenyamanan tersendiri bagi wanita saat berada di masjid dan musala. Sebut saja tempat wudu dan kamar mandi yang tertutup memberikan keleluasaan bagi kaum wanita beraktivitas di dalamnya, tanpa khawatir akan terlihat auratnya. Ruang salat khusus jamaah wanita yang cukup tertutup dengan tersedianya peralatan salat bagi wanita seperti rukuh¹, sajadah² dan tasbih³. Bahkan pintu masuk ke masjid bagi jamaah wanita pun dibedakan. Beberapa indikator ini mengindikasikan bahwa kaum wanita tidak dilarang pergi ke masjid, bahkan diberikan kemudahan dalam beribadah di dalamnya.

Berkenaan dengan pengkhususan pintu masuk ke masjid bagi jamaah wanita, Rasulullah saw telah memberikan contoh. Sebagaimana hadis baginda Nabi Muhammad saw yang terdapat pada kitab *Sunan Abi Dâwud* pada bab *fi i'tizâl al-nisâ' fi al-masjid 'an al-rijâl*, dengan nomor hadis 462 berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو وَ أَبُو مُعَمَّرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ تَرَكْنَا هَذَا الْبَابَ لِلنِّسَاءِ". قَالَ نَافِعٌ: فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ ابْنُ عُمَرَ حَتَّى مَاتَ. وَقَالَ غَيْرُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ عَمْرٍو: هُوَ أَصَحُّ. (رواه أبو داود عن ابن عمر)⁴

Melihat kenyataan demikian bahwa kaum wanita banyak pergi ke masjid dengan mudahnya baik pada waktu pagi, siang dan malam sangat berbeda dengan anjuran Nabi Muhammad saw untuk kaum wanita menunaikan salat di rumah-rumah mereka daripada harus ke masjid. Seperti hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imâm Abû Dâwud, terdapat pada *kitâb al-sholâh bâb mâ jā'a fî kburûj al-nisâ ilâ al-masjid*, dengan nomor hadis 567 berikut ini dari Ibnu 'Umar:

دَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا الْعَوَامُ بْنُ حَوْشَبٍ، حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَ بِيوتَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ". (رواه أبو داود عن ابن عمر)⁵

Berangkat dari hadis dan uraian yang telah disebutkan, terdapat kesenjangan yang nampak antara yang dianjurkan Nabi Muhammad saw dengan perkembangan zaman sekarang, yaitu anjuran Nabi Muhammad saw bagi wanita untuk salat di rumah mereka dengan kenyataan

¹Rukuh adalah kain penutup badan kaum wanita muslim, kecuali muka dan kedua telapak tangan, biasanya dipakai untuk salat; mukena; telekung.

²Sajadah adalah alas yang digunakan untuk salat, berupa karpet dan sebagainya berukuran kecil, kurang lebih 80x120cm.

³Tasbih adalah untaian butir manik-manik yang dipakai untuk menghitung ucapan tahlil, tasbih, dsb; ada yang 33 dan ada yang 100 butir.

⁴Abû Dâwud Sulaymân bin al-Asy'ats al-Sijistani al-Adziy, *Sunan Abi Dâwud*, ed. Muḥammad Muḥyiddin 'Abdul Hamid, (Dar Ihya' al-Tutats al-Arabi: Beirut, Lebanon, t.th.), h. 188.

⁵Abû Dâwud Sulaymân bin al-Asy'ats al-Sijistani al-Adziy, *Sunan Abi Dâwud*, h. 224.

wanita dapat salat di masjid pada setiap waktu salat. Menarik bagi peneliti untuk membahasnya dalam sebuah penelitian, guna mendapatkan penjelasan yang komprehensif dan bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis di awal tadi, maka masalah pokok pada penelitian ini ialah: 1) Bagaimanakah pemahaman tekstual hadis tentang keutamaan bagi wanita salat di rumah? 2) Bagaimanakah pemahaman kontekstual hadis tentang keutamaan bagi wanita salat di rumah?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian literatur (*literature research*) atau istilah lain menyebutkan dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan sifat penelitiannya ialah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, kitab-kitab berbahasa Arab dan terjemahan serta karya ilmiah sebagai sumber-sumber untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Data-data yang ingin diperoleh pada penelitian ini ialah berupa penjelasan, uraian panjang dan lengkap.⁷

Peneliti menggunakan metode deskriptif dan metode *maudhû'iy*. Metode deskriptif ialah metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penggunaan metode ini ialah untuk memperoleh deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.⁸ Dalam penelitian ini mendeskripsikan keutamaan yang diperoleh bagi wanita yang menunaikan salat di rumah.

Sedangkan metode *maudhû'iy* digunakan sebagai perangkat kerja dalam penelitian ini. Metode *maudhû'iy* ini merupakan adaptasi dari metode yang dipakai pada penelitian tafsir dan disiplin ilmu Ulumul Quran. Peneliti menggunakan metode ini karena menjadikan sebuah hadis Nabi Muhammad saw sebagai tema dalam penelitian. Berikut langkah-langkah penelitian hadis dengan metode *maudhû'iy* yang diadaptasi dari metode tafsir *maudhû'iy al-Farmâwiy* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hadis ini:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Pengetahuan *sabab wurud* hadis bila ada.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
5. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan atau pokok bahasan yang sama.
6. Mempelajari hadis-hadis tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun hadis-hadis yang mempunyai pengertian yang sama atau mendiskusikan antara yang *'âm* (umum) dan *khâs* (khusus), *mutbalaq* (mutlak) dan *muqayyad* (terikat), atau yang lahirnya kontras, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁹

⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 12-13.

⁷Noeng Muhadzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), edisi 3, cet. 8, h. 29.

⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 65.

⁹Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Alquran*, (Kalimantan Selatan: Comdes Kalimantan, 2011), h. 132-133.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diinginkan, maka peneliti menggunakan pendekatan *fiqh al-hadits*.

Pembahasan

Secara tersurat tidak ada satupun dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa beliau melarang kaum wanita di zaman beliau ataupun kaum wanita di zaman sesudah beliau untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah salat. Hanya saja, beliau memberikan pernyataan salatunya wanita yang dilaksanakan di rumah-rumah mereka itulah yang lebih utama bagi mereka.

Ada delapan hadis yang menyebutkan tentang anjuran Nabi Muhammad saw bagi wanita untuk salat di rumah yang penulis inventarisir dari kitab-kitab hadis, satu di antaranya ialah berikut ini:

¹⁰ حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ قَالَ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُوَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ حُمَيْدٍ امْرَأَةِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهَا جَاءَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ "يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ" قَالَ "قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبِّينَ الصَّلَاةَ مَعِي وَصَلَاتُكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ وَصَلَاتُكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي دَارِكَ وَصَلَاتُكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ وَصَلَاتُكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي الْمَسْجِدِ (الْجَمَاعَةِ)".
 قَالَ فَأَمَرْتُ فَبَنِي لَهَا مَسْجِدًا فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْنِهَا وَأَظْلَمِهِ فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه إمام أحمد عن أم حميد الساعدي)

Hadis pertama yang cukup panjang (يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ) dari Ummu Humaid al Sa'diyah terdapat pada Musnad Imâm Ahmad pada juz 18, dengan Musnad 'Abd Allâh bin 'Umar dengan nomor hadis 26969¹¹. Dari jalur periwayatan Ummu Humaid terus ke 'Abd Allâh bin Suaid al-Anshâriy terus kepada Dâwud bin Qais terus ke 'Abd Allâh bin Wahab sampai kepada Hârûn.

Ada enam hadis tentang larangan mencegah wanita untuk pergi ke masjid, yang penulis inventarisir dari kitab-kitab hadis. Salah satu di antaranya penulis muat pada tulisan ini ialah:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي تَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَيُؤْتِهِنَّ خَيْرَ لِهِنَّ"
 (رواه أبي داود عن ابن عمر)¹²

¹⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad Lil Imâm Ahmad bin Muhammad bin Hanbal; Syarahabu Wa Shana'a Fabârisabnu Hamzah Ahmad al-Zain*, vol. 16, (al-Qâhirah: Dar al-Hadits, 1995), cet. 1, h. 424.

¹¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad; Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*, h. 424.

¹² Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijistânî : bi Ta'liq Muhammad Nâshiruddîn al-Albânî, *Sunan Abî Dâwud*, (al-Riyadh: Maktabah al-Ma'arif al-Nasyr wa al-Tauzi', 1424 H), cet.2, h. 105.

Hadis ini terdapat pada kitab hadis *Sunan Abû Dâwud*, pada bab *kitâb al-Sholâh*, tentang *Mâ Jâ'a fi Kburîj al-Nisa' ilâ al-Masjid*. Dengan nomor hadis 567 dan dinyatakan *shahîh* oleh beliau sendiri (Imâm Abû Dâwud).

1. Pemahaman Tekstual Hadis

Hadis yang diriwayatkan Ummu Humaid ini menjelaskan tentang keutamaan salat wanita di rumah-rumah mereka. Dua redaksi hadis ini ada sedikit perbedaan dengan penambahan kalimat *لَكَ* sebanyak tiga kali yaitu 1) *وَصَلَّاتُكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَّاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ*; 2) *وَصَلَّاتُكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَّاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ*; 3) *وَصَلَّاتُكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَّاتِكَ فِي مَسْجِدِي* pada riwayat Imâm Ahmad. Dimana pada hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah tidak terdapat penambahan kalimat *لَكَ* ini. Akan tetapi, secara esensi dan substansinya serta makna yang terkandung di dalamnya tidak berbeda dan tidak bertentangan di antara keduanya.

Dari hadis yang cukup panjang ini, Nabi Muhammad saw menjelaskan kepada beliau (Ummu Humaid) perbandingan keutamaan antara salatnya di satu tempat dengan tempat yang lain. *وَصَلَّاتُكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَّاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ (Salatmu di ruanganmu [khusus untuk salat] lebih baik daripada salatmu di kamarmu), وَصَلَّاتُكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَّاتِكَ فِي دَارِكَ (salatmu di kamarmu lebih baik daripada salatmu di rumahmu), dan وَصَلَّاتُكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَّاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ (salatmu di rumahmu lebih baik daripada salatmu di masjid kaummu), وَصَلَّاتُكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَّاتِكَ فِي مَسْجِدِي (lalu salatmu di masjid kaummu lebih baik daripada salatmu di masjid yang [umum]).*¹³

Jika kita melihat *riwâyah* Ummu Humaid, hanya hadis inilah yang menyebutkan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw memberikan respon atas pernyataan Ummu Humaid, bahwa ia senang salat bersama Nabi saw. beliau kemudian memberikan anjuran baginya untuk menunaikan salat di bagian terdalam dari rumahnya. Tidak ada hadis lain yang menyatakan perbandingan tempat terbaik untuk melaksanakan salat bagi wanita. Perasaan senangnya Ummu Humaid melaksanakan salat bersama Rasulullah saw mengindikasikan kekhawatiran Nabi Muhammad saw. Hal ini akan menimbulkan fitnah jika ia melaksanakan salat di masjid. Hadis-hadis yang lain tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa Nabi Muhammad saw melarang bagi wanita untuk pergi ke masjid.

2. Pemahaman Kontekstual Hadis

a. Konteks Sosio Historis Tentang Larangan Wanita pergi ke Masjid

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri tentang cerita tiga orang wanita dari Bani Israil, berikut ini:

¹³Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bâri; Penjelasan Kitab Shahîh al-Bukhari*, vol. 4. terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. 4, h. 774.

أَنَا أَبُو طَاهِرٍ نَا أَبُو بَكْرٍ نَا مُحَمَّدٌ بْنُ يَحْيَى نَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ ثَنَا الْمُسْتَمِرُّ بْنُ الرِّبَّانِ الْيَادِي ثَنَا أَبُو نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ الدُّنْيَا فَقَالَ إِنَّ الدُّنْيَا خَضْرَاءٌ حُلْوَةٌ فَاتَّقُوهَا وَاتَّقُوهَا النَّسَاءَ. ثُمَّ ذَكَرَ نِسْوَةَ ثَلَاثًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ امْرَأَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ تَعْرِفَانِ وَامْرَأَةً قَصِيرَةً لَا تَعْرِفُ فَاتَّخَذَتْ رِجْلَيْنِ مِنْ خَشَبٍ وَصَاغَتْ خَاتَمًا فَحَشَّتْهُ مِنْ أَطْيَبِ الطِّيبِ الْمَسْكِ وَجَعَلَتْ لَهُ غَلْفًا فَإِذَا مَرَّتْ الْمَسْجِدَ أَوْ بِالْمَلَأَ قَالَتْ بِهِ فَفَتَحَتْهُ فَفَاحَ رِيحُهُ قَالَ الْمُسْتَمِرُّ بِخُنْصِرِهِ الْيُسْرَى فَأَشْخَصَهَا دُونَ أَصَابِعِهِ الثَّلَاثِ شَيْئًا وَقَبِضَ الثَّلَاثِ. (رواه ابن خزيمة عن أبي سعيد الخدري)¹⁴

Hadis ini terdapat pada kitab *Shahîh Ibnu Khuzaimah* pada *babdzakara ba'dhu abdâtsu nisâ' banî isrâ'îl al-ladzî min ajalib mana'ana al-masjid*, dengan nomor hadis 1699. Hadis ini menerangkan tentang dua perhiasan yang dapat menyilaukan seseorang dan akan membuat mereka lupa kepada Allah swt. Sebagaimana redaksi hadisnya *ذَكَرَ الدُّنْيَا فَقَالَ إِنَّ الدُّنْيَا خَضْرَاءٌ حُلْوَةٌ فَاتَّقُوهَا وَاتَّقُوهَا النَّسَاءَ*. (*Sesungguhnya dunia itu hijau dan indah. Oleh karena itu, jauhilah ia dan jauhilah kaum wanita!*).

Selanjutnya, Rasulullah saw menceritakan tentang tiga orang wanita dari Bani Israil, dua orang wanita yang bertubuh tinggi yang dikenal dan seorang wanita yang bertubuh pendek yang tidak dikenal. Kemudian wanita yang bertubuh pendek ini membuat dua kaki dari bambu dan mengenakan cincin yang dilumuri dengan minyak wangi yang menyebarkan harum semerbak. Apabila ia melewati masjid atau orang lain, maka aroma dari cincin yang telah ia lumuri dengan minyak wangi tersebut pasti akan tersebar kemana-mana, Mustamir berkata dengan menggunakan jari telunjuk kirinya seraya membukanya dan menggenggam tiga jarinya lainnya.¹⁵

Pada hikayat inilah istri Nabi Muhammad saw, memberikan pernyataan yang condong untuk melarang kaum wanita pergi ke masjid. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَوْ أَدْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحْدَثَ النَّسَاءَ لَمَنْعُهُنَّ كَمَا مَنَعَتْ نِسَاءَ بَنِي إِسْرَائِيلَ قُلْتُ لِعَمْرَةَ أَوْ مَنَعْنَ قَالَتْ نَعَمْ¹⁶

Namun apabila dilihat lagi kepada beberapa teks hadis Nabi Muhammad saw terdapat banyak riwayat menceritakan bahwa wanita di zaman Rasulullah saw pun mengerjakan salat berjamaah di masjid Nabi Muhammad saw. mereka juga turut salat berjamaah dibelakang saf jamaah laki-laki. Rasulullah saw pun mengimami mereka (kaum wanita).

¹⁴Ibnu Khuzaimah, *Shahîh Ibnu Khuzaimah; Tabqiq, Ta'liq, dan Takhrij Muhammad Mushthafa Al A'zhami*, vol. 3, terj. Imran Rasyadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 225-226.

¹⁵Ibnu Khuzaimah, *Shahîh Ibnu Khuzaimah*, h. 225-226. Hadis ini diterangkan kualitas Sanadnya *Shahîh*, Ahmad 3:46 dari jalur Abdushshamad, menurut Ibnu Khuzaimah dari Muslim yaitu cerita tiga orang wanita dari jalur Syu'bah bin Khalid bin Ja'far dan Al Mustamir, keduanya berkata: Kami mendengar Abu Nadhrah-Nashir).

¹⁶Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, h. 772.

Pada kitab-kitab hadis menyebutkan Bab *Keluarnya kaum wanita ke masjid di malam hari dan ketika hari masih gelap*. Dalam kitab *al-jâmi' al-shahîh* Imam Bukhârî bersifat mutlak (tanpa batasan) dari segi waktu, dan sebagiannya dibatasi pada malam hari atau saat hari masih gelap. Maka, hadis-hadis yang bersifat mutlak dipahami di bawah konteks hadis yang memiliki batasan (*muqayyad*). *Pertama*, hadis Ibnu Umar tentang larangan mencegah wanita ke masjid di malam hari. *Kedua*, hadis dari Ibnu 'Umar juga yang melarang wanita untuk pergi ke masjid apabila mereka meminta ijin kepada mahramnya (suaminya).

Dua hadis dari Ibnu 'Umar ini didukung oleh hadis-hadis dari Ummu Salamah tentang berdiam dirinya para jamaah laki-laki saat kaum wanita keluar dari masjid setelah selesai salat berjamaah. Juga didukung oleh hadis dari Abû Qatadah tentang memperingan salat ketika mendengar tangisan anak kecil dengan tujuan untuk tidak membuat susah ibunya.

b. Pendapat Ulama tentang Hukum Salatnya Wanita di Masjid

Sayyid Sabiq berpendapat salat sunat di rumah lebih utama daripada di masjid. Imam Nawawi berkata “dianjurkan agar lebih tersembunyi dari umum hingga terhindar dari perbuatan ria (pamer kepada sesama manusia). Juga lebih terjaga daripada apa-apa yang mungkin membatalkan amal. Lagipula supaya rumah itu mendapatkan banyak berkah, banyak dituruni rahmat dan malaikat serta setan lari daripadanya.”¹⁷

Beliau juga menambahkan kaum wanita boleh saja pergi ke masjid untuk mengikuti salat berjamaah dengan syarat harus menjamin keselamatannya dari segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya syahwat ataupun fitnah. Baik karena perhiasan atau harum-haruman yang dipergunakannya.¹⁸

Habib Husein Nabil bin Najib al-Seggaff mengatakan masjid adalah tempat yang utama dari segala tempat. Sekiranya wanita pergi ke masjid tidak menimbulkan fitnah dan dia bisa menjaga dirinya, tentu yang lebih utama ia salat di masjid. Walaupun lebih pantas bagi wanita itu salat di rumah.

Akan tetapi beliau melanjutkan, apabila dibawa pada zaman sekarang bahwa wanita lebih pantas salat di rumah, sedangkan ia pergi ke mana-mana dengan leluasa seperti pergi ke warung dan *mall* dirasakan kurang tepat. Mengapa pergi ke *mall* diizinkan akan tetapi pergi ke masjid tidak. Beliau menambahkan ada syarat yang harus dipenuhi bagi wanita yang pergi ke masjid, yaitu: 1) Wanita itu tidak boleh mengganggu kekhusyukan jamaah di masjid; wanita diciptakan Allah swt dalam bentuk yang indah, dengan keindahannya tadi mengganggu konsentrasi jamaah laki-laki dan merubah tujuan si laki-laki tadi berada di masjid. 2) Wanita itu harus pandai menjaga dirinya. Beliau menutup wawancara dengan memberi kesimpulan bahwa keutamaan salat bagi wanita boleh jadi di masjid dan boleh jadi di rumah sesuai dengan kondisinya.¹⁹

Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa salat berjamaah adalah salah satu syiar Islam. Para *fuqahâ'* berpendapat bahwa salat berjamaah adalah *fardhu 'ain* pada kelima salat fardu.

¹⁷Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: Alma'arif, 1976), vol. 1, cet. 1, h. 10.

¹⁸Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah; Tabkik dan Takbrij Muhammad Nashiruddin al-Albani*, terj. Khairul Amru Harahap, Aisyah Syaefuddin & Masrukkin, (Jakarta: Cakrawala, 2009), h. 397.

¹⁹Habib Husein Nabil bin Najib al-Seggaff, *Rekaman Program Apa Kata Ustadz*, Radio Madinatussalam 90.9 FM Banjarmasin.

Tidak boleh meninggalkannya kecuali dengan alasan–alasan tertentu yang dapat dibenarkan. Secara mayoritas *fuyabâ* telah menetapkan bahwa ia adalah sebuah *sunnah muakkadah* atau sesuatu yang sangat dianjurkan. Beliau juga memberikan pertanyaan apakah *sunnah muakkadah* ini berlaku hanya untuk laki-laki saja ataupun keseluruhan umat Islam? Termasuk juga kaum wanita. Menurut mazhab Zhâhiri, hal ini berlaku untuk keduanya.

Kaum ibu adalah seorang pemimpin di dalam urusan rumah tangganya dan ia juga bertanggung jawab atas hal itu. Sudah maklum urusan ibu rumah tangga meliputi segalanya dari anak-anaknya, menjaga kenyamanan rumahnya, melayani suaminya, yang kesemuanya itu akan menghalangi ia dalam berpartisipasi menunaikan salat berjamaah di masjid. Menurut Muhammad al-Ghazali keikutsertaannya dalam salat berjamaah ialah sebuah anjuran baginya setelah ia menyelesaikan kewajiban-kewajibannya di rumah. Apabila ia telah selesai melaksanakan semua kewajibannya, maka ia berhak untuk pergi ke masjid dan suaminya harus memberinya izin. Sebagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang melarang untuk mencegah wanita pergi ke masjid.

Selain itu juga, Muhammad al-Ghazali memaparkan bahwa meyakini akan difasilitasinya kaum wanita untuk berada di masjid sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw yang memberikan pengkhususan pintu masuk untuk para jamaah wanita. *أَوْعَىٰ إِلَيْنَا بَابُ الْمَسْجِدِ لِلنِّسَاءِ* (biarkan pintu ini untuk kaum wanita). Rasulullah saw juga menempatkan para wanita berada di saf-saf belakang dari para jamaah laki-laki. Hal ini untuk memberikan rasa aman dari agar tidak tampak aurat mereka terkhusus ketika posisi ruku' dan sujud.

Tradisi ini terus berlanjut hingga masa *khulafâ al-Râsyidîn*, saf-saf wanita selalu diisi mulai dari salat Subuh hingga Salat 'Isya` dan tidak ada yang mempersoalkannya. Terkadang para wanita juga menyemarakkan salat tarawih berjamaah di bulan *Ramadhân* dan salat *Idul Fithri* dan *Idul Adhâ*.²⁰

c. Etika Pergi dan Berada di dalam Masjid bagi Wanita pada Konteks Kekinian

Setelah kita menyimak dari pendapat para ulama, semuanya menyebutkan kebolehan para wanita pergi keluar atau ke masjid dengan menyertakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para wanita. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Nawawi berikut ini:²¹

1. Wanita yang pergi ke masjid jangan mengenakan wangi-wangian atau parfum.
2. Para wanita juga dilarang menggunakan perhiasan.
3. Para wanita jangan memakai gelang kaki yang berbunyi.
4. Para wanita tidak berpakaian yang megah dan mewah (menyolok).
5. Para wanita tidak bercampur baur dengan laki-laki.
6. Para wanita tidak menyerupai laki-laki atau seumpamanya, yang dapat mendatangkan fitnah.
7. Aman dalam perjalanan pulang pergi ke masjid dari fitnah dan bahaya yang mungkin terjadi.

Bila syarat-syarat yang telah disebutkan tadi terpenuhi dengan lengkap, dan wanita tersebut telah bersuami atau mempunyai majikan, maka melarang mereka pergi ke masjid termasuk

²⁰Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 4, h. 70-71

²¹Muhammad 'Athiyah Khumais, *Fiqih Wanita tentang Salat*, h. 105-106.

makruh tanzih. Jika dia tidak bersuami dan tidak punya majikan, melarangnya termasuk haram apabila syarat-syarat tersebut telah dipenuhi oleh wanita tersebut.

Penutup

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka dari pemaparan dalam pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan:

Secara tekstual, hadis-hadis tentang keutamaan salat bagi wanita di rumah ini terbagi pada dua materi; a) anjuran bagi wanita untuk salat di rumah; b) larangan mencegah wanita pergi ke masjid. Hadis pada materi pertama bersifat khusus kepada Ummu Humaid, Nabi Muhammad saw melihat adanya gejala fitnah yang akan timbul dari pernyataan Ummu Humaid bahwa ia senang salat bersama Nabi Muhammad saw. Hadis pada materi kedua bersifat umum tanpa ditujukan pada satu orang. Hadis ini secara diplomatis tidak menganjurkan dan tidak pula melarang wanita untuk salat di masjid. Pada sumber periwayatan, hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh para ahli hadis yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam menghimpun hadis, seperti: Imâm al-Bukhârî, Imâm Muslim, Imâm Abû Dâwud, Imâm A%mad, Imâm Ibnu Khuzaimah dan Imâm Hâkim. Bersumber kepada ‘Abd Allah ibn ‘Umar r.a, Ummu Humaid r.a, Ummu Salamah r.a dan ‘Aisyah r.a. Secara redaksional, memang terjadi penambahan pada hadis yang bersumber dari Ummu Humaid yang diriwayatkan oleh Imâm A%mad dalam lafal *matn* hadisnya namun tidak mengakibatkan perbedaan makna.

Jadi, secara tekstual hadis ini akan berlaku juga kepada para wanita yang diduga akan memunculkan fitnah apabila ia salat di masjid. Keutamaan salat di rumah ini pun berlaku bagi wanita yang memang mengharuskan ia berada di dalam rumah, semisal ia seorang ibu yang memiliki anak yang masih kecil akan merepotkan ibunya dan mengganggu jamaah di masjid apabila ia salat di masjid.

Secara kontekstual, hadis-hadis tentang keutamaan salat bagi wanita di masjid memiliki hukum yang bersifat kondisional. Dilihat dari konteks historisnya, adanya kesan larangan bagi wanita pergi ke masjid seperti *atsar* ‘Aisyah r.a. yang merupakan sebuah peringatan demi terhindarnya wanita dari fitnah dan kerusakan ketika pergi ke masjid. Sebagaimana yang dilakukan oleh wanita Bani Israil saat itu. Perginya wanita ke masjid untuk menunaikan salat fardu atau yang lainnya sudah dipraktikkan oleh para wanita di zaman Rasulullah saw. Mereka juga berjamaah bersama jamaah laki-laki. Mereka diimami langsung Rasulullah saw, akan tetapi mereka bersegera keluar dari masjid setelah selesai salat. Perginya kaum wanita ke masjid di masa kekinian dibolehkan hukumnya sebagaimana mereka dapat beraktivitas di luar rumahnya. Mereka dapat pergi ke pasar, bekerja, atau ke tempat-tempat yang ramai dengan manusia. Namun, para wanita harus memenuhi etika-etika atau adab ketika keluar dari rumah dan pergi ke masjid. Seperti, para wanita harus menutup auratnya secara sempurna, pergi bersama suaminya atau mahramnya dalam perjalanan yang jauh, meminta izin kepada suaminya atau mahramnya jika ia bepergian sendirian, tidak berdandan (menampakkan kemegahan pakaian, berhias) dan tidak mengenakan parfum, tidak bercampur baur dengan laki-laki, aman ketika ia pergi dan kembali dari kepergiannya, menyelesaikan terlebih dahulu kewajiban-kewajibannya di rumah sebelum ia keluar dari rumah, apabila ia salat di masjid berdiri di barisan belakang. Apabila etika-etika tersebut terpenuhi oleh wanita dan betul-betul aman dari fitnah, maka tidak

mengapa ia salat di masjid. Akan tetapi apabila dikhawatirkan terjadi fitnah disebabkan ia berada di masjid, maka hukumnya kembali ke awal yaitu salatunya di rumah itulah yang lebih utama bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Allâh bin ‘Abd al-Rahman, Syech. *Muqaddimah al-Hadramiyah*, terj. Abdul Qodir bin Ahmad Mauladdawilah. cet. 2. Malang: Ar-Roudho, 2008.
- Abû Bakr bin Zein Ar-Raqiy Bafadhol, Al-Sayyid. *Risâlah fî Hukm al-Shalah fî al-Siarah wa al-Tha‘irah wa al-Safînah*. Jeddah: t.p., 1998.
- Abû Dâwud Sulaymân bin al-Asy’ats al-Sijistânî: bi Ta’liq Muhammad Nâshiruddîn al-Albânî. *Sunan Abî Dâwud*. cet. 2. Al-Riyadh: Maktabah al-Ma’arif al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1424H.
- Abû Dâwud Sulayman bin al-Asy’ats al-Sijistani al-Adziy. *Sunan Abî Dâwud*, ed. Muḥammad Muḥyiddin Abdul Ḥamid. Beirut. Lebanon: Dar Iḥyâ‘ al-Tutats al-Arabi, t.th.
- Abû Dâwud Sulayman bin al-Asy’ats al-Sijistani al-Adziy. *Sunan Abî Dâwud*. cet. 2. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif al-Nasyr wa al-Tauzi’, t.th.
- ‘Afifah, Rasma. “Pandangan Alquran Tentang Peran Publik Wanita”. Skripsitidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin, 2007.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Al-Musnad lil Imâm Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal; Syarahabu wa Shana’u Fahârisabu Ḥamzah Aḥmad al-Zain*. vol. 17. cet. 1. al-Qâhirah: Dar al-Ḥadîts, 1995.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad Imam Ahmad: Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*. vol. 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Daud; Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*. terj. Tajuddin Arief, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*. cet. 2. Yogyakarta: IDEA Press, 2011.
- Arsyad Al Banjari, Syekh Muhammad. *Sabilal Muḥtadin*, disalin oleh M. Asywadie Syukur. vol. 1. Surabaya: Bina Ilmu. 2008.
- Al-Bukhârî, Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Ismâ‘îl. *Al-Jâmi’ al-Shahîḥ*, vol. 1. Al-Qahirah: Muthab’ah al-Salafiyah wa Maktabatuhâ, 1400 H.
- Al-Dimyati, ‘Abdul Karîm. *Hasyiah al-Dimyati*. Indonesia: Ḥaramain. t.th. Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari; Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, terj. Amiruddin, vol. 4. cet. 4. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Fayyad, Mahmud Ali. *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis*, terj. A. Zarkasyi Chumaidy. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi sam.; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir. cet. 4. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Ḥâkim al-Naysâburî, Abû ‘Abd Allâh. *Al-Mustadrak ‘alâ al-Shahîḥain*. vol.1. Mesir: Dar al-Ḥaramain lil Thabâ’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- Hasan bin Ahmad Al-Kaff. *al-Taqrîrah al-Sadîdah fî al-Masâil al-Mufîdah*. Surabaya: Dar al-‘Ulum al-Islamiyyah, 2006.

- Ibnu Khuzaimah. *Shahih Ibnu Khuzaimah; Tahqiq, Ta'liq dan Takhrij Muhammad Mushthafa al A'zhami*, terj. Imran Rasyadi. vol.3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- _____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Al-Jazuri, Abdurrahman. *Fiqh Empat Madzhab; Bagian Ibadat (Shalat 1)*, terj. Chatibul Umam & Abu Hurairah. cet. 3. Jakarta: Darul Ulum Press, 2002.
- Karim, Abdullah. *Metodologi Tafsir Alquran*. Kalimantan Selatan: Comdes Kalimantan, 2011.
- Khumais, Muhammad 'Athiyah. *Fiqh Wanita Tentang Salat*, terj. Ma'mur Daud. cet. 3. Jakarta: Media Da'wah, 1993.
- Khuzaimah al-Salamî al-Naysâburî, Abû Bakr Muḥammad bin Ishâq. *Shahîh Ibnu Khuzaimah*. vol. 3. Beirut: al-Maktabah al-Islâmî, 1980.
- Mâlik bin Anas. *Muwaththa' al-Imâm Mâlik bin Anas; Rivâyah Yahyâ bin Yahyâ al-Laitsî*. cet.ke-1. Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut, 1984.
- Mastura. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pakaian dan Perhiasan Wanita Muslim." Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi 3. cet. 8. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muḥammad bin 'Umar Nawawi. *Syarḥ 'Uqud al-Jain*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. edisi 2. cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Nasâ'î, Abû 'Abd Raḥman Aḥmad bin Sya'ib bin Alî al-Syahîr. *Sunan al-Nasâ'î bi Syarḥ al-Hâfiẓ Jalâluddîn al-Suyûthî*. vol. 1. Libanon: Beirut, 911 H.
- Al-Naysâburî, Abû Husein Muslim bin al-Hajâj al-Qusyairî. *Shahîh Muslim*. vol.1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Naysâburî, Abû Husein Muslim bin al-Hajâj al-Qusyairî. *Shahîh Muslim bi Syarḥ al-Nawawî*. vol.4. cet.1. t.t: al-Mathbah al-Mashrifah bi al-Azhar, 1929.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu; Perspektif Sunnah*, terj. Kamaluddin A. Marzuki. cet. 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- _____. *Metode Memahami As-Sunnah Dengan Benar*, terj. Saifullah Kamalie. Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- _____. *Studi Kritis As-Sunnah*. terj. Bahrûn Abu Bakar. cet. 1. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmatun. "Kualitas Hadis Tentang Larangan Wanita Memakai Wewangian Saat Keluar Rumah (Kritik Sanad dan Matn)." Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Lengkap*. cet. 29. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Rifa'i, Moh. et. al. *Terjemah Khulasah Kifayatul Akhyar*. Semarang: Toha Putra, 1978.
- Sa'id bin Muhammad Ba'alî Bâ'isyin. *Syarḥ al-Muqaddimah al-Hadrâmiyah*. vol. 1. cet. 2. Saudi: Dar al-Minhaj, 2008.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*, terj. Mahyuddin Syaf. cet. 1. Bandung: PT. Alma'arif, 1973.

- _____. *Fikih Sunnah; Tabkik & Takbrij Muhammad Nashiruddin al-Albani*, terj. Khairul Amru Harahap, Aisyah Syaefuddin & Masrukkin. Jakarta: Cakrawala, 2009.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Offline versi 1.1. edisi III, freeware: 2010.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis; dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. Suryadi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Al-Tirmidzî, Muḥammad bin ‘Îsâ bin Sûrah. *Sunan al-Tirmidzî*. cet. 1. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li al-Natsri wa al-Tauzî’, 1417 H.
- ‘Uwaidah, Syaikh Kamil Muḥammad. *Fiqh Wanita*, cet. 4. terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Wensinck, A.J. *al-Mu’jam Al-Mufahhras li al-Fazh al-Hadîts al-Nabawi*. Leiden: Baril, 1943.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islâm wa Adallatuhu*. cet. 2. Damaskus: Dar al-Fikr 1985.
- _____. *Fiqh Islam wa Adillatuhu 2*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2010.